

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab (*qara'a-yagra'u-qur'anan*) yang artinya bacaan. Sedangkan menurut istilah, pengertian (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Menurut para ulama Al-Qur'an didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya "Itmam al-Dirayah" menyebutkan: *"Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya"*.
- 2) Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: *"Al-Qur'an yaitu kalamullah yang tidak ada bandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai nabi dan rasul terakhir, melalui perantara malaikat Jibril a.s yang ditulis di dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas."*
- 3) As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya "Ushul al-Fiqh" *"Al-Kitab itu ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas"*.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa Al-Qur'an yaitu suatu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril as.¹

¹ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016), 1-3

b. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW. melalui perantara malaikat Jibril as., sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat asy-Syu'ara' ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya : “Dan sungguh, (Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang-orang yang memberimu peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas” (QS. Asy-Syu'ara': 192-195).²

Ayat diatas menjelaskan mengenai Al-Qur'an yaitu suatu kalam Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril as ke dalam hati Rasulullah SAW dengan lafadz bahasa Arab. Maksud dari turunan yaitu bahwa Al-Qur'an turun secara bertahap.

Asy-Sya'bi menjelaskan, Al-Qur'an turun pertama kali pada malam lailatul qadar, kemudian turun secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, pendapat ini dilandaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Qadr ayat 1 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Artinya : “sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an pada suatu malam lailatul qadar”.

Penurunan Al-Qur'an melalui dua cara, yaitu melalui langit pertama dan langit kedua, secara sekaligus dan secara berangsur-angsur. Maksud dari sekaligus itu adalah Al-Qur'an turun dari *Lauhul Mahfudz* ke *Baitul 'Izzah* di langit lapis pertama. Sedangkan secara berangsur-angsur yaitu Al-Qur'an turun secara bertahap, sedikit demi sedikit.

² Alquran, Asy-Syu'ara' ayat 192-195, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Sygma, 2016), 375

Al-Qur'an turun dari *Lauhul Mahfudz* merupakan suatu yang ghaib, tidak ada yang mengetahui kecuali atas izin Allah. Al-Qurthuby menjelaskan Al-Qur'an turun secara langsung dari *Lauhul Mahfudz* ke *Baitul 'Izzah* dalam langit pertama. Dapat dipahami bahwa sebelum Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an sudah tertulis dalam *Lauhul Mahfudz*.

Al-Qur'an turun secara sekaligus ke *Baitul 'Izzah* dalam langit pertama, dan secara berangsur-angsur sesuai dengan suatu peristiwa. Maka dari itu, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur di sepanjang hari, bulan, bahkan tahun, bukan hanya diturunkan pada satu bulan saja, yaitu bulan Ramadhan.³

c. Pengumpulan Al-Qur'an

Masa pengumpulan Al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, pengumpulan Al-Qur'an adalah suatu tahap yang penting di dalam sejarah Al-Qur'an, karena dalam hal itu Al-Qur'an akan terpelihara dari pemalsuan ayat-ayatnya, serta terhindar dari kpunahan. Mengenai pemeliharaan Al-Qur'an, Allah berjanji:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an , dan pasti Kami (pula) yang memeliharannya” (QS. Al-Hijr ayat 9).

Masa penulisan Al-Qur'an sudah ada pada zaman Rasulullah SAW saat masih hidup, yang dilanjutkan pada masa khalifah Abu Bakar dalam masa pengumpulan, dan pada masa khalifah Utsman bin Affan dilakukan pembukuan Al-Qur'an. Dalam pemeliharaan Al-Qur'an banyak mengandalkan kemampuan untuk menghafal yang terjadi pada masa Rasulullah, sedangkan untuk penlisannya di tulis dalam tulang-belulang, pelepah kurma, serta batu-batuan, karena pada zaman dahulu belum mengenal kertas seperti pada saat ini, disamping itu juga karena banyaknya umat Islam yang buta huruf. Pada masa khalifah Abu Bakar, telah

³ Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, 51-56

dilakukan penumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang diperbanyak pada masa khalifah Utsman bin Affan⁴

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal (*tahfidz*) berasal dari kata *hafidho-yuhfadhu-hifdhub* dan *haffadho-yuhaffidhu-tahfidhun*⁵. *Tahfidz* merupakan suatu kegiatan yang digunakan sebagai materi di dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali sebagaimana aslinya. Menghafal juga dikatakan sebagai proses untuk menyimpan materi, dimana jika suatu saat materi tersebut dibutuhkan akan mudah diingat kembali ke alam sadar.⁶ Dari sudut pandang psikologi, aktifitas menghafal sama dengan halnya dengan proses mengingat-ingat kembali memori. Cara kerja memori pada manusia yaitu melalui tiga tahapan, yaitu merekam, menyimpan, dan memanggil. Proses merekam ialah proses mencatat seluruh informasi yang ditangkapnya melalui reseptor indra dan jalur saraf internal. Sedangkan tahap menyimpan ialah penentuan lamanya jangka waktu informasi bersemayam pada ingatan kita. Selanjutnya proses memanggil, yaitu proses menggunakan kembali informasi dalam ingatan yang telah disimpan.⁷

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk mengingat seluruh materi ayat yang harus diingat dengan sempurna. Atkinson, ahli psikologi ternama, dalam bukunya menyatakan bahwa perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama adalah *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan). Suatu proses yang digunakan untuk memasukkan data dalam ingatan yang dilalui melalui pendengaran dan penglihatan. Kedua alat indra tersebut berperan sebagai penerima informasi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua adalah *storage* (penyimpanan). Proses yang dilakukan setelah *encoding* sebagai

⁴ Muhammad Ichsan, Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat, *Jurnal Substantia*, Vol.14. No. 1, (2012), 7

⁵ Zaki Zamani dan M. Maksun Syukron, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002), 20

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 29

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), 79

penyimpanan informasi yang masuk dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Dan ketiga adalah *retrieval* (pengungkapan kembali). Dalam proses ini, informasi yang sudah disimpan di dalam memori adakalanya perlu pancingan, seperti dalam proses menghafal Al-Qur'an, urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan dalam ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat sebelumnya dari pada setelahnya.⁸

Menghafal Al-Qur'an juga didukung oleh kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual merupakan sesuatu yang digunakan untuk memecahkan dan menghadapi suatu masalah berdasarkan makna yang dinilai untuk menempatkan hidup dan perilaku manusia.⁹ Menurut Budi Yuwono dalam bukunya yang berjudul *SQ Reformation* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual itu berkaitan dengan kemampuan yang digunakan untuk memahami kebenaran-kebenaran hakiki yang terkait dengan iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Menghafal Al-Qur'an mempunyai banyak manfaat, yaitu sebagai sarana untuk memahami serta mengingat-ingat kandungannya. Untuk mendapatkan hafalan yang kuat dan benar, diperlukan suatu metode yang tepat.¹¹

b. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi pemeluk agama Islam, tidak semua umat Islam sanggup untuk menghafal Al-Qur'an, hamba yang terpilihlah yang sanggup untuk menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba Kami” (Q.S Al-Fathir ayat 32).

⁸ Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 45-51

⁹ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*, (Malang, 2021), 50

¹⁰ Budi Yuwono, *SQ Reformation*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 119.

¹¹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009),165.

Berdasarkan ayat diatas para ulama menyebutkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an yaitu fardu kifayah.¹²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara lisan (hafalan) bukan tulisan, pada saat Rasulullah menerima wahyu melalui malaikat jibril, nabi dilarang untuk mendahului bacaannya agar nabi lebih mantap dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dari ayat tersebut, tidak ada perintah khusus yang tentang perintah untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an bukan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam.¹³

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Secara bahasa, menghafal berasal dari kata *hafidza-yahfazhu-hifzan* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.¹⁴ Orang yang hafal Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan, dalam masyarakat, orang yang hafal Al-Qur'an diberi gelar *hafidzoh*. Menghafal Al-Qur'an adalah keutamaan yang besar, orang yang hafal Al-Qur'an akan mendapatkan keutamaan di sisi Allah SWT. Diantara keutamaan-keutamaan para penghafal Al-Qur'an yaitu:

1) Memiliki syafa'at dan ahli surga

Para penghafal Al-Qur'an diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa syafa'at sepeluh keluarganya pada hari kiamat.

2) Memiliki do'a yang mustajab (manjur)

Do'a yang mustajab ini dapat digunakan sebagai urusan dunia, dan akan mendapatkan kenikmatan kelak di kehidupan akhirat pula. Keterangan ini sebagaimana dikatakan oleh Muadz bin Jabal r.a.

Artinya: *"barang siapa yang hafal al-Qur'an diluar kepala maka baginya dia mustajab. Jika menginginkan, ia bisa memohon untuk urusannya didunia, atau memintanya nanti sewaktu diakhirat"*.

3) Merupakan nikmat yang agung

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu nikmat yang agung, karena tidak semua orang bisa menghafal

¹² Fifi Lutfiah, "Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Mts Asy-Syukriyah Cipondoh Tangerang", (skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 13-14.

¹³ Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Alquran dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), 36-37.

¹⁴ Adib Bisri dan Munawwir, *Al-Bisri Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 94.

Al-Qur'an, dan para penghafal Al-Qur'an harus mensyukuri nikmatNya dan harus dijaga sebaik-baiknya.

4) **Batinnya dihiasi dengan keindahan**

Salah satu yang menjadikan manusia elok dan menawan adalah menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang menghafal Al-Qur'an batinnya akan dihiasi dengan keindahan, dan sebaliknya jika hati tidak dihiasi dengan hafalan Al-Qur'an, maka batinnya tidak indah.

5) **Mulia dan terhormat didalam masyarakat**

Para penghafal Al-Qur'an adalah orang yang mulia dan terhormat didalam masyarakat yang mereka tinggali.

d. Syarat-Syarat Dalam Menghafal Al-Qur'an

Untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1) **Mempunyai niat yang ikhlas hanya semata-mata karena mencari ridho Allah. Jika niatnya ikhlas maka Allah akan memberikan pahala yang sangat besar terhadap hambannya.**

2) **Mempunyai kemauan yang kuat**

Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidz bisa tercapai.

3) **Disiplin dan istiqomah menambah hafalan**

Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa untuk selalu istiqomah dalam proses menghafal Al-Qur'an, harus gigih serta selalu bersemangat dalam memanfaatkan waktu ditengah kesibukan yang sedang dihadapi. Waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah dini hari antara jam 02.00-05.00, karena waktu tersebut udaranya masih sangat bsejuk dan suasanannya tersa lebih tenang.

4) **Talaqqi** atau berguru kepada seorang yang ahli

Seorang penghafal tidaklah diperbolehkan sendiri tanpa adanya guru karena di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan yang sulit (*musykil*) yang mana tidak bisa hanya dipelajari dengan cara melihat teori. Sehingga bacaan musykil tersebut dipelajari dengan cara melihat guru secara langsung. Guru tersebut hendaknya yang sudah hafidz tiga puluh juz (hafidz sempurna) lalu mempunyai silsilah guru atau *sanad* sampai kepada Nabi

Muhammad saw. Sebab, Al-Qur'an disampaikan dengan cara syafahi yaitu secara lisan.¹⁵

5) Berakhlakul Karimah

Orang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu berakhlak terpuji, karena mengemban amanah Allah yaitu membawa kitab suci-Nya. Berakhlakul karimah dengan Al-Qur'an yaitu dengan menghormatinya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menjadikan Allah tidak Ridho, jika tidak demikian maka tak ada gunannya seorang menghafal Al-Qur'an tanpa diamalkan. Hal yang paling sulit dari memiliki hafalan Al-Qur'an adalah menjaga dari segala macam kemaksiatan.

e. **Etika Penghafal Al-Qur'an**

Menurut Yusuf Qardhawi, etika-etika yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an yang pertama yaitu Selalu bersama Al-Qur'an, dengan cara terus membacannya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf, atau memperdengarkan pembacaannya dari radio atau kaset rekaman. Kedua yaitu, berakhlak dengan Akhlak Al-Qur'an, maksudnya yaitu para penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki akhlak yang baik seperti halnya akhlak Nabi Muhammad SAW,. Ketiga yaitu ikhlas dalam mempelajari agama, maksudnya yaitu para penghafal Al-Qur'an harus mempunyai niat yang ikhlas dan mencari keridhaan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an itu. Bukan sebagai ajang pamer dihadapan manusia dan juga tida untuk mencari dunia.¹⁶

Menurut Ahmad Rais, etika yang harus diperhatikan yaitu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarang, maksudnya yaitu seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya terpelihara dari pekerjaan yang rendah. Al-Fudhail meriwayatkan bahwa penghafal Al-Qur'an adalah pembawa bendera Islam. Tidaklah patut dia bermain bersama orang yang bermain dan lupa bersama orang yang lupa, serta tidak

¹⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 26.

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 200-2008.

berbicara yang sia-sia dengan kawannya, yang demikian untuk mengagungkan Al-Qur'an dalam dirinya.¹⁷

Menurut Ibrahim Eldeeb, etikannya yaitu memelihara hafalan Al-Qur'an supaya tidak terlupakan, Al-Qur'an mudah dihafal karena Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Qamar ayat 17 yang artinya “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. Meskipun demikian Al-Qur'an mudah dilupakan. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban seorang penghafal Al-Qur'an untuk selalu membacannya dan menjaga hafalannya dari waktu ke waktu agar tidak mudah lupa.¹⁸

Para penghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan perjuangan untuk mencapainya, perlu usaha maksimal yang disertai dengan usaha-usaha pendukung seperti berdo'a, berpuasa, dan yang lainnya.

f. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an banyak pilihan metode untuk dapat mempermudah proses menghafal. Menurut H. Sa'dulloh SQ dalam bukunya “Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an” ada beberapa metode untuk menghafalkan Al-Qur'an melalui bimbingan guru tahfidz, yaitu sebagai berikut:

1) Metode *Bin Nazhar*

Metode *bin nazhar* yaitu metode yang cara penerapannya yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan menghafal Al-Qur'an dengan cara melihat mushaf. Hal ini dilakukan agar ketika proses menghafal Al-Qur'an mendapatkan gambaran mengenai lafdz maupun ayat-ayatnya.

2) Metode Tahfidz

Metode *tahfidz* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah di baca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek samapai tidak ada kesalahan. Setelah satu barisa atau

¹⁷ Ahmad Rais, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an: Motivasi, Inspirasi, Solusi Menghafal, dan Menjaga Hafalan Seumur Hidup* (Malang: AE Publishing, 2017), 87-88.

¹⁸ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 129-130.

beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

3) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an. Telah mantap agama dan ma'rifatnya, sudah tidak diragukan lagi ilmu agamanya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru hafidz juga hendaknya mempunyai *sanad* guru yang jelas sampai Nabi Muhammad SAW.

4) Metode *Takrir*

Metode *takrir* yaitu mengulang-ulang hafalan yang baru dihafalkan atau hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau di simakkan sebelumnya kepada guru tahfidz. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang baru dihafalkan dan pernah dihafalkan dapat meningkat dan tetap terjaga dengan baik. seperti pagi hari untuk menghafal hafalan baru kemudian sore hari untuk men-*takrir* hafalan yang telah dihafalkan, dan mentakrir di waktu-waktu tertentu.

5) Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.¹⁹

g. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an

Supaya menghafal Al-Qur'an sukses, ada beberapa langkah yang sebaiknya ditempuh, di antaranya:

1) Luruskan niat

Niat merupakan elemen penting setiap pekerjaan (*amal*). Sebelum menghafal Al-Qur'an niat harus ditata terlebih dahulu. Niatkanlah mendapatkan ridha Allah SWT, semata-mata karena Allah. Jangan sampai menghafal Al-Qur'an dinodai dengan berbagai

¹⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 55-57.

kepentingan yang lain seperti kedudukan di mata manusia, pujian, harta dunia dan lain-lain.

2) Kuatkan Tekad

Tekad yang kuat lahir dari niat yang benar dan lurus. Dengan tekad yang kuat, berbagai rintangan yang menghadapi akan dilampaui bukan sebaliknya menjadi keputus asaan. Berbagai ujian seperti sakit, sulit menghafal, sudah tua akan ditepis dengan adanya tekad yang kuat.

3) Relakan waktu

Orang muslim sejati tidak akan membiarkan waktu dengan sia-sia dan terlewat tanpa kebaikan apapun. Baginya membaca Al-Qur'an adalah ibadah agung yang tidak sepatutnya ditunda lebih-lebih ditinggalkan. Al-Qur'an seperti lautan amal, setiap huruf yang dibaca pasti akan mendapatkan pahala yang banyak. Sehingga penghafal Al-Qur'an harus meluangkan waktunya untuk menambah hafalan maupun mengulang hafalannya, jangan menunggu waktu luang.

4) Berdo'a dan tawakkal

Do'a adalah bentuk nyata pengakuan terhadap Tuhan-Nya bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Kuasa. Ketika mengalami kendala menghafal, maka sebaiknya berdo'alah kepada Allah SWT untuk meminta di beri kemudahan dalam menghafal. Kemudian tugas sebagai penghafal yaitu berusaha dengan semaksimal mungkin dan menyerahkan (*tawakkal*) kepada Allah SWT.

5) Memulai dari yang paling mudah

Sebaiknya mulai menghafal dari yang dirasa mudah terlebih dahulu, jangan langsung dengan yang sulit dan berat.

6) Fokus

Usaha yang bisa dilakukan supaya menghafal menjadi lebih mudah adalah pikiran difokuskan pada ayat dan halaman yang sedang dihafal, perhatikan urutan dan letak ayat dalam mushaf.

7) Tentukan target

Menghafal Al-Qur'an merupakan proyek yang besar sehingga diperlukan sebuah perencanaan, tidak boleh sembarangan. Usahakan menetapkan target kapan

waktu mulai, menambah, mengulang dan menyelesaikannya.²⁰

3. Metode *Tasmi'* dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Metode *Tasmi' (Sema'an)*

Metode berasal dari bahasa Yunani (Greece) yaitu "*Metha*" dan "*Hodos*", "*Metha*" berarti melalui atau melewati, sedangkan "*Hodos*" berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²¹ Dalam bahasa Inggris metode dikenal dengan sebuah *term method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara.²² Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode disebut dengan *thariqah* yang mempunyai arti jalan.

Sedangkan *tasmi'* berasal dari bahasa Arab yang berarti mendengar. Kata *tasmi'* berasal dari kata *Sami'a-Yasma'u* yang berarti mendengar. Di Indonesia sendiri, khususnya masyarakat Jawa kata *tasmi'* lebih dikenal dengan istilah *sema'an*. *Sema'an* adalah kegiatan mendengar bacaan Al-Qur'an orang lain, kegiatan *sema'an* umumnya dilakukan di pesantren-pesantren. *Sema'an* sendiri merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak terhadap bacaannya.

Metode *tasmi'* atau *sema'an* ialah memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain, seperti kepada senior yang lebih lancar atau kepada temannya. Tujuan dari metode ini adalah agar calon hafidz bisa diketahui di mana letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya.²³

Kegiatan *sema'an* sendiri bertujuan untuk tetap memelihara hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an supaya tetap terjaga. Sebelum menghafal Al-Qur'an seseorang dianjurkan untuk cara-cara menghafal Al-Qur'an, seperti memori otak dan cara kerjanya. Setiap penghafal Al-Qur'an diharuskan menyemakkan hafalannya ke ustadzahnya. Setoran tersebut bertujuan untuk

²⁰ Taqiyatul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 54.

²¹ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyaatra: Idea Press, 2009), 9.

²² Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 12.

²³ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula* (Jakarta: Laksana, 2019), 202.

mengetahui kekeliruan pada ayat yang dihafalkan sehingga dapat dibenarkan oleh ustadzah.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyima'kan kepada seseorang, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Dapat juga disimak oleh guru, yang sesungguhnya menyemakkan hafalan kepada guru *tahfidz* merupakan kaidah baru yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi seorang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sanadnya sampai pada Rasulullah SAW. Berguru pada ahlinya juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan dengan dua kali khatam.

b. Metode *Tasmi'* dalam Menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya kemampuan mengingat merupakan potensi yang dimiliki hampir semua manusia sejak mereka diciptakan. Namun demikian, kemampuan mengingat bagi setiap orang tentu saja berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kapasitas memori yang ada pada mereka.

Dilihat dari prosesnya, ada tiga tahap yang akan dilalui oleh setiap orang untuk dapat mengingat sesuatu. Pertama adalah belajar, maksudnya meliputi kegiatan membaca, mendengar, melihat, merasakan, dan lain sebagainya. Seseorang dapat menghafal sesuatu selama orang tersebut benar-benar pernah melihat, mendengar, dan mengetahui sesuatu itu. Kedua adalah penyimpanan, saat seseorang menerima informasi baru dan hal itu merupakan sesuatu yang pertama kali, informasi itu hanya disimpan di dalam memori jangka pendek (*short-term memory*), agar informasi itu dapat disimpan di memori jangka panjang (*long-term memory*) sehingga seseorang bisa mengingatnya dalam waktu yang lama, maka seseorang tersebut harus berusaha mengingatnya kembali dengan cara mengulangi membaca informasi tersebut. Dan ketiga adalah mengingat, diperlukan pemahaman, upaya maksimal, dan pembiasaan-

pembiasaan, termasuk pengulangan agar seseorang dapat menghafal dengan baik.²⁴

Berbagai penjelasan diatas merupakan dasar teori yang dijadikan sebagai pijakan atau sandaran metode *tasmi'* dalam menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Tujuan dari metode *tasmi'* (*sema'an*) adalah untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, dalam menguatkan sekaligus mengoreksi ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal, maka diperlukan *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain baik kepada orang tua, guru maupun teman.²⁵

Selain *tasmi'* seseorang juga bisa menjadi *musammi'* untuk memelihara hafalan Al-Qur'an. Ketika seseorang menjadi penyimak (*musammi'*) maka kita juga dapat memperbaiki kualitas hafalan Al-Qur'an.²⁶

c. Macam-macam Metode *Tasmi'* dan Pelaksanaannya

Pelaksanaan metode *tasmi'* terdapat dua macam, yang pertama yaitu *tasmi' fardhi*, memperdengarkan hafalan kepada seseorang atau teman saja, dengan cara memilih teman yang hafalannya sama atau telah hafal lebih dulu, orang yang pertama *tasmi'* disimak oleh teman kedua, orang yang kedua *tasmi'* disimak oleh orang pertama, saling *tasmi'* ayat antara satu sama lain. Keduanya membaca *tasmi'* per ayat secara bergantian, *tasmi'* silang, teman yang satu membaca ayat satu dan teman kedua membaca ayat kedua. Selang-seling secara bergantian, yang terkakhir yaitu meminta agar si penyimak menandai setiap kesalahan.

Kedua yaitu *Tasmi' jam'i*, memperdengarkan hafalan kepada khalayak (umum). Biasanya di masjid atau momen tertentu. Pelaksanaan teknik *tasmi' jam'i* biasanya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tahfidz. *Tasmi'* bisa menjadi syarat kenaikan juz. Misalnya telah selesai menyetorkan juz 5. Maka tidak boleh beralih juz atau nambah hafalan sampai dia memperdengarkan hafalan 5 juz di depan umum. Begitu penting metode *tasmi'* ini. Sehingga

²⁴ Nurla Isna Aunillah, *Trik Dahsyat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran* (Yogyakarta: Araska, 2017), 53-57

²⁵ Ahmad Rais, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an: Motivasi, Inspirasi, Solusi Menghafal, dan Menjaga Hafalan Seumur Hidup* (Malang: AE Publishing, 2017), 67.

²⁶ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Alqur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 78

para penghafal Al-Qur'an yang senior sekalipun masih rutin mengikuti *tasmi'* rutin di depan umum. Dan bagi seorang yang telah selesai 30 juz, harus melatih memperdengarkan hafalannya di depan umum, yakni 30 juz sekali duduk.²⁷

d. Konsep Metode *Tasmi'* Al-Qur'an

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Al-Qur'an akan selalu bersemayam dihati apabila sering dihafalkan dan diingat, *dimuroja'ah* dan diulang. Dibawah ini merupakan beberapa konsep dalam menjaga ayat yang sudah dihafal dengan sistem ditasmi'kan kepada orang:

- 1) Setelah memiliki hafalan setengah juz, satu juz atau lebih, maka diwajibkan dapat menyetorkan sendiri didepan ustadz atau ustadzahnya
- 2) Dalam satu hari minimal mengulang hafalannya 1 juz tanpa melihat *mushaf* dan membaca dengan melihat *mushaf*.
- 3) *Tasmi'* minimal setengah juz sampai 1 juz setiap harinya dengan paternya.
- 4) Saat lupa mengulang atau memuroja'ah lakukanlah hal berikut ini :

Usahakan untuk mengingat-ingat terlebih dahulu, jangan langsung melihat Al-Qur'an, jika kekeliruan terdapat karena lupa pada ayat maka kasihilah penanda pada ayat tersebut, jika kekeliruan terletak pada ayat yang serupa dengan ayat lain (*mutasybih*) maka tulislah nomor halaman, surah dan juz itu dan diletakkan dipinggir halaman.²⁸

e. Manfaat Metode *Tasmi'*

- 1) Akan lebih termotivasi untuk muroja'ah

Mengikuti *tasmi'* (*sema'an*) tidak akan mudan lelah dan jenuh untu mengulang-ulang hafalan. Inilah manfaat yang utama dengan adanya metode *tasmi'*. Sehingga andaikan malas *nderes* (mengulang hafalan Al-Qur'an) dengan sendiri, kita sudah diuntungkan dengan adanya pelaksanaan metode *tasmi'* tersebut.

²⁷ Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*, (Yogyakarta: Prou Media, 2015), 167-168.

²⁸ Zawawie, *P M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 100.

- 2) Untuk mengukur kualitas hafalan yang dimiliki
 Kita pasti memiliki teman sima'an yang memiliki hafalan yang lebih baik. Saat kita menjadi yang terbaik dalam hafalan, maka kita harus bersyukur, bahwa kerja keras kita untuk *nderes* selama ini membuahkan hasil. Sebaliknya jika orang lain lebih baik, maka kita akan sadar bahwa *nderes* yang selama ini kita lakukan belum maksimal, untuk itu akan terjadi luapan motivasi untuk *nderes/muroja'ah* lebih giat lagi.²⁹
- 3) Menghilangkan kerancuan pada ayat-ayat *Mutasyabihat* (yang serupa/mirip)
 Didalam Al-Qur'an memang banyak ayat-ayat yang serupa,tapi tidak sama. Maksudnya, pada awal ayatnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awal ayatnya tidak sama tetapi pada akhir ayatnya sama, seperti:
- a) Surat Al-Mukminun: 83= yang hampir serupa dengan surah An-Naml: 68
 - b) Surah Al-Baqarah: 59= yang hampir serupa dengan surah Al-A'raf: 162
 - c) Surah Hud: 28= yang hampir serupa dengansurah Hud: 63 dan 88
- Adapun cara penyelesaiannya adalah pertama kali dihitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa dan ayat berapa, kemudian ditulis pada buku untuk dibandingkan dengan ayat-ayat yang serupa tersebut dan diberi garis bawahnya.³⁰
- 4) Cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar
 Mempunyai pasangan *sema'an* sangatlah penting dan sangat membantu dalam proses memperlancar dan penguatan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar mengetahui letak kesalahan ayat yang telah dihafalkan.

²⁹ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafizh Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009), 137.

³⁰ Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematia Menghafalkan Al-Qur'an dan Petunjuknya* (Jakarta: Transpustaka, 2013), 45.

- 5) Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat tertinggi didalam surga. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa konon katanya dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an, "bacalah dan naiklah serta tartilkanlah bacaanmu, sehingga engkau mentartilkan di dunia, karena sesungguhnya tempatmu adalah akhir yang engkau baca."³¹

Hadist tersebut menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an haruslah tartil dan tidak perlu tergesa-gesa, harus jelas bacaannya, makhroj serta tajwidnya. Maka dengan mengikuti *sema'an* seorang penghafal Al-Qur'an akan melatih diri membaca Al-Qur'an dengan tartil tanpa tergesa-gesa dan yang *menyemakkan* pun akan merasa nyaman dalam mengoreksi hafalan si pembaca.

- 6) Memelihara hafalan supaya tetap terjaga

Manusia adalah makhluk yang pelupa, baik disebabkan karena kurangnya perhatian atas hafalan ataupun karena kurangnya dalam proses *mura'ah* (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, Al-Qur'an adalah anugrah dan amanat yang harus dijaga.

4. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan) dan mutu.³² Sedangkan hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan.³³ Hafalan merupakan masdar dari kata hafidz yang mempunyai arti menjaga, memelihara, menghafal.³⁴ Hafalan merupakan lawan dari kata lupa, yaitu menjaga dan meminimalisir lupa. Hafalan juga digunakan sebagai ungkapan untuk keadaan hati yang dengannya dapat menghantarkan untuk memahami sesuatu. Hafalan juga digunakan pada setiap hal yang

³¹ Ahmad Salim Badwilan, *Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 19.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 763.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 501.

³⁴ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 279.

memiliki arti memeriksa, merawat dan menjaga.³⁵ Jadi yang dimaksud kualitas hafalan Al-Qur'an adalah mutu, kadar atau tingkat baik dan buruk hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah merupakan langkah awal dalam mempelajari (*talaqqi*) Al-Qur'an sebagai proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril mengikutsertakan akal manusia sebagai keluarga Allah di dunia agar tidak terjadi pemalsuan dan perubahan serta dapat terjaga dari sifat lupa.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa faktor yang menunjang dan menghambat kualitas hafalan Al-Qur'an, yaitu :

1) Menciptakan lingkungan bernuansa Qur'ani

Bergaul dengan orang yang sedang atau telah menghafalkan Al-Qur'an. Seberapapun semangatnya penghafal Al-Qur'an dalam menghafal, pasti ada rasa malas yang menghampiri. Penyebab kemalasan akan hadir dari dalam ataupun luar diri seseorang. Disitulah manfaat dari bergaul dengan orang yang sedang atau telah menghafalkan Al-Qur'an karena akan menjadi penolong sekaligus penyemangat ketika kita sedang dalam keadaan stres atau *down*.

2) Mendengarkan bacaan penghafal Al-Qur'an

Mendengar bacaan atau menyimak bacaan orang yang sudah hafal Al-Qur'an sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan secara langsung ataupun melalui media kaset rekaman (murattal) para penghafal Al-Qur'an.

3) Mengulang bacaan bersama orang lain

Dalam menghafal Al-Qur'an, melakukan pengulangan hafalan Al-Qur'an bersama orang lain sangat diperlukan agar mencapai suatu kesuksesan. Sebab Al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga

³⁵ Ibrahim bin Ubdu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfidz: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syinqith*, terj. Ahmad Awlad Abrah (Lirboyo: Lirboyo Press, 2018), 10.

harus senantiasa dijaga. Dengan melakukan pengulangan bacaan secara teratur, hafalan Al-Qur'an akan lebih membekas diingatan. Manfaat lainnya yaitu ketika menghafal tidak lancar sedangkan temannya lancar, menghafal Al-Qur'an akan segera mengetahui kualitas bacaannya dan berusaha memperbaikinya.

4) Selalu membaca dalam shalat

Membaca Al-Qur'an ketika shalat akan menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh seseorang, terutama ketika seseorang menjadi iman dalam sholat berjama'ah.³⁶

5) Menggunakan satu mushaf

Hal lain yang dapat membantu proses hafalan seseorang adalah menggunakan satu mushaf khusus. Dengan menggunakan satu mushaf, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terekam dengan baik sehingga bentuk dan letak ayat itu akan tertanam dalam hati dan tidak membingungkan dalam bayangannya dan akan mempermudah hafalannya.

6) Usia yang ideal

Seberarnya tidak ada batasan usia dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang menghafal yang berusia relatif lebih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau dibanding dengan mereka yang sudah berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap suatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

7) Manajemen waktu

Bagi orang yang menghafal sekaligus mempunyai kegiatan lain (sekolah/kuliah) maka ia harus pandai untuk membagi waktu yang ada, oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik. Waktu yang dapat digunakan untuk menghafal santri sekolah/kuliah diantaranya:

a) Sebelum dan sesudah shubuh

³⁶ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 56-59.

- b) Setelah maghrib
 - c) Jam istirahat sekolah/kuliah
 - d) Sebelum tidur³⁷
- 8) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi ikut mempengaruhi tercapainya kesuksesan menghafal Al-Qur'an, oleh karena itu diperlukan tempat yang ideal untuk memperoleh konsentrasi menghafal, yaitu dengan kriteria:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup penerangan
- d) Jauh dari gangguan (handphone atau orang mengobrol)³⁸

Dari penjelasan diatas menurut beberapa ahli secara keseluruhan dapat dikatakan hampir sama, dan dari sebagian pendapat mereka telah diterapkan pada kegiatan sehari-hari dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. Karena pada dasarnya menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan proses yang panjang maka perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar, agar senantiasa hafalan yang baru dihafalkan dan telah disetorkan dapat terjaga dan melekat dalam ingatan.

Faktor yang menghambat kualitas hafalan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an serta lupa pada dirinya sendiri, serta membutakan hatinya dari mengingat Allah SWT serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia, menjadikan hati terikat dengan dunia, dan hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal Al-Qur'an dengan mudah.
- 3) Menghafal banyak ayat dengan waktu yang singkat dan pindah pada ayat lainnya sebelum menguasai hafalan tersebut dengan baik.

³⁷ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi. *Sukses Menghafal Alqur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), 16-18.

³⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 56-62.

- 4) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak dapat menguasai dengan baik, ia pun malas menghafalkannya dan malah meninggalkannya.³⁹

c. Penilaian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang dapat dinilai dari beberapa hal berikut :

1) Kelancaran Hafalan

Secara singkat, memori melalui tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*ecoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan (*storage*), proses ke dua, adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan di mana. Sedangkan pemanggilan (*retrieval*) adalah mengingat kembali /menggunakan informasi yang telah disimpan. Kemampuan hafalan bisa dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dipelajari atau telah dihafal. Dalam menghafal Al-Qur'an, bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafal mampu melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan baik dan benar serta sedikit kesalahan. Agar seorang penghafal Al-Qur'an benar-benar menjadi penghafal Al-Qur'an yang representatif, dalam arti mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat di dalam ingatan.

2) Tajwid

Tajwid (تَجْوِيد) merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi* (جَوَد) yang berarti membahayakan, menyempurnakan dan memantapkan. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.

³⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 203-204.

Tujuan dari mempelajari ilmu tajwid itu sendiri adalah menjaga lisan dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an.⁴⁰ Oleh karena itu, hukum mempelajari ilmu tajwid wajib bagi para pelajar Al-Qur'an agar mendapatkan bacaan yang benar. Bacaan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang, baik di lihat dari kemampuannya kesesuaian sifat huruf, *makharijul huruf*, *ahkam al huruf* dan *ahkam al mad wa al qasr*.⁴¹

3) Tartil

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, dan menghafalnya pun juga harus dengan tartil. Sebagaimana firman Allah QS. Muzammil ayat 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.⁴²

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Ali bin Abi Thalib dengan makna *tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf*, yang artinya mentajwidkan huruf dan mengetahui tempat pemberhentian (waqaf). Menurut ulama lain ayat tersebut bermakna bacalan Al-Qur'an dengan perlahan, penuh ketenangan, penuh penghayatan, dan dengan cara melatih lisan. Jadi ketika membaca Al-Qur'an dengan tartil, dengan perlahan sesuai kaidah tajwid.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini,

⁴⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17-23.

⁴¹ Syekh Muhammad Makki Nashr AL-Juraisy, *Panduan Lengkap dan Praktis Ilmu Tajwid* (Jawa Barat: Fathan Media Prima, 2016), 16.

⁴² Alquran, Al-Muzammil ayat 30, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), 545

sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Yulaikah yang berjudul “Pelaksanaan Metode Tasmi’ dan Muroja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung” ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan metode tasmi’ dan muraja’ah, apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan metode tasmi’ dan muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an, dan bagaimana solusi dari hambatan-hambatan dalam pelaksanaan metode tasmi’ dan muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an di SD Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Penelitian Yulaikah ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan metode tasmi’ dan muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang penerapan metode tasmi’. Adapun perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan dan objek/tempat dan subjek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari penerapan metode tasmi’. Skripsi Yulaikah ini hanya membahas pelaksanaan metode tasmi’ dan muraja’ah dalam menghafal Al-Qur’an. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada penerapan metode tasmi’ dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an.⁴³
2. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Khoirudin yang berjudul “Peningkatan Kualitas Hafalan Melalui Metode Wahdah bagi Santri Darul Qur’an Sabilul Muttaqin Singosari Malang” ini membahas tentang bagaimana langkah-langkat penggunaan metode wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an serta hasil kualitas hafalan setelah menggunakan metode wahdah pada santri pondok pesantren Darul Qur’an Sabilul Muttaqin. Penelitian Muhammad Khoirudin ini bertujuan untuk mendiskripsikan penggunaan metode wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti adalah sama-sama untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an. Adapun perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan dan objek/tempat dan

⁴³ Yulaikah, “Pelaksanaan Metode Tasmi’ dan Muroja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung” (skripsi, IAIN Tulungagung, 2015).

- subjek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari penerapan metode tasmi'.⁴⁴
3. Jurnal yang disusun oleh Rifatul Ifadah, dkk yang berjudul "Penerapan Metode *Tasmi'* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI" diterbitkan oleh Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam, volume 4, no. 1, tahun 2021 ini membahas tentang analisis penerapan metode *tasmi'* serta analisis data penerapan metode *tasmi'* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe Udik. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan metode *tasmi'* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu objek/tempat dan subjek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari penerapan metode tasmi'.⁴⁵
 4. Jurnal yang disusun oleh Anindya Diah Hartanti dkk, yang berjudul "Tahfiz Qur'an dengan Metode *Tasmi'* dan Sambung Ayat" diterbitkan oleh Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, Vol. 15, No. 2, tahun 2021 ini membahas tentang pengorganisasian metode *tasmi'* dan sambung ayat, strategi penyajian metode *tasmi'* dan sambung ayat, serta strategi pengelolaan metode *tasmi'* dan sambung ayat. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode tasmi'. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada metode yang digunakan dan objek/tempat dan subjek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil dari penerapan metode tasmi'. Jurnal Anindya Diah Hartanti, dkk ini membahas tahfiz Qur'an metode tasmi' dan sambung ayat. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada penerapan metode tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁴ Muhammad Khoirudin, "Peningkatan Kualitas Hafalan Melalui Metode Wahdah bagi Santri Darul Qur'an Sabilul Muttaqin Singosari Malang", (Skripsi, Unisma, 2021).

⁴⁵ Rifatul Ifadah dkk, "Penerapan Metode *Tasmi'* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2021).

⁴⁶ Anindya Diah Hartanti dkk, "Tahfiz Qur'an dengan Metode *Tasmi'* dan Sambung Ayat (Strategi Pengorganisasian, Penyajian, dan Pengelolaannya di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang)", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, No. 2, (2021)

C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an itu melalui dua proses, yaitu *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muraja'ah* (mengulang kembali materi hafalan). Pada proses *ziyadah*, seorang penghafal Al-Qur'an baru mulai akan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau menambah materi hafalan Al-Qur'an berikutnya yang sebelumnya sudah dihafalkan. Sedangkan pada proses *muraja'ah*, seorang penghafal Al-Qur'an mengulang kembali materi hafalan Al-Qur'an baik yang sudah ataupun belum disetorkan kepada guru dengan cara membaca *bin-nadzor* (melihat mushaf) ataupun *bil-ghoib* (tanpa melihat mushaf).

Kedua proses ini dilakukan sebelum menggunakan metode *tasmi'*. Dengan menggunakan metode *tasmi'*, maka akan meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Semakin sering *disimakkan*, maka materi yang sudah dihafalkan akan tersimpan dimemori otak dengan sendirinya, dan semakin sering dibaca dan *disimakkan* berulang-ulang maka hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal akan semakin ingat dan terhindar dari lupa, sehingga akan meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

Menjaga hafalan Al-Qur'an adalah hal yang harus dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an karena sifat hafalan Al-Qur'an mudah dihafal dan mudah pula hilang dari ingatan, maka setelah menghafal seseorang perlu melakukan cara atau metode untuk tetap mempertahankan atau menjaga kualitas hafalan, yaitu dengan metode *tasmi'* (*sema'an*). Jika materi hafalan yang sudah dihafal sering disimakkan, maka akan dapat menguatkan ingatan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

